

Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pengelolaan Keuangan Yang Bijak Untuk Hidup Layak

Meilani¹, Misbahuddin², Saleh Ridwan³

¹²³Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 20, 2023

Revised Oktober 25, 2023

Accepted November 18 2023

Available online November 19, 2023

Kata Kunci:

Kesejahteraan, Pengelolaan keuangan, bijak, Hidup Layak

Keywords:

Prosperity, financial management, wisdom, a Decent Life



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pendahuluan topik keuangan membutuhkan kajian panjang, spesialisasi dan pendalaman. Memahami isi dan sifat teori ekonomi tidak mungkin kecuali setelah studi menyeluruh dan mendalam, observasi dan evaluasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa Islam memiliki sistem ekonomi yang berbeda secara fundamental dengan sistem ekonomi lainnya. Sistem ekonomi Islam berakar pada Syariah, yang membentuk pandangan dunia, strategi dan tujuan yang berbeda dari sistem sekuler yang berlaku di dunia saat ini. Hidup layak merupakan dambaan dan harapan setiap insan yang hidup di muka bumi ini, tentunya setiap orang tua mengharapkan kesejahteraan anak dan keluarganya berupa kesejahteraan materi dan spiritual, orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Menafkahi keluarganya, bekerja keras, bekerja keras, melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada keluarganya dari berbagai gangguan dan bahaya yang dihadapinya.

ABSTRACT

Introduction to financial topics requires long study, specialization and in-depth study. Understanding the content and nature of economic theory

is impossible except after thorough and in-depth study, observation and evaluation. This type of research is library research. Based on this discussion, it can be seen that Islam has an economic system that is fundamentally different from other economic systems. The Islamic economic system is rooted in Sharia, which forms a worldview, strategy and goals that are different from the secular system that prevails in the world today. A decent life is the dream and hope of every person living on this earth, of course every parent hopes for the welfare of their children and family in the form of material and spiritual prosperity, parents always try to fulfill their needs. Provide for his family, work hard, work hard, do anything to meet his family's needs, provide protection and comfort to his family from the various disturbances and dangers he faces.

PENDAHULUAN

Rumah tangga adalah komunitas terkecil di lingkup masyarakat, dan semua orang ingin memiliki rumah tangga yang tercukupi dan damai. Seluruh masyarakat di negara ini harus melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan nilai agama dan pedoman Pancasila karena negara didasarkan pada ketuhanan yang maha esa. Bergantung pada masing-masing keluarga untuk mencapainya, terutama sikap, perilaku, dan kemampuan untuk mengendalikan diri.

Pendahuluan topik keuangan membutuhkan kajian panjang, spesialisasi dan pendalaman. Memahami isi dan sifat teori ekonomi tidak mungkin kecuali setelah studi menyeluruh dan mendalam, observasi dan evaluasi. Padahal, jika kita ingin mencari teori-teori ekonomi yang detail dan mendetail, seperti teori-teori ekonomi modern, dalam karya pemikiran para fuqaha Islam, sulit untuk menemukannya. Yang kita dapatkan hanyalah berupa prinsip dan konsep ekonomi secara umum, yang darinya kita dapat mengetahui secara global sejauh mana persamaan atau perbedaannya dengan teori-teori ekonomi modern. Kita mungkin dapat memberikan gambaran tentang tren utama kebijakan ekonomi Islam dari beberapa aspek, salah satunya seperti yang dibahas dalam topik berikut.

Hidup layak merupakan dambaan dan harapan setiap insan yang hidup di muka bumi ini, tentunya setiap orang tua mengharapkan kesejahteraan anak dan keluarganya berupa kesejahteraan materi dan spiritual, orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Menafkahi keluarganya, bekerja keras, bekerja keras, melakukan apa saja untuk memenuhi

*Corresponding author

E-mail addresses: meilanirasyad@gmail.com

kebutuhan keluarganya, memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada keluarganya dari berbagai gangguan dan bahaya yang dihadapinya.

Tentunya dengan melaksanakan kegiatan ekonomi harus berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diatur dalam hukum ekonomi Syari'ah yang mana hal tersebut tujuannya adalah kemaslahatan. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai bermuamalah untuk hidup layak dalam koridor ekonomi Islam

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Kajian pustaka adalah kajian ilmiah yang menganalisis berbagai sumber informasi dalam karya ilmiah, baik artikel, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data berasal dari meneliti sumber referensi kajian yang relevan berupa artikel, buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Teknik analisis data melalui pengumpulan, analisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi

Ekonomi dalam Bahasa Arab berasal dari kata "qasada-yaqsidu", yang artinya adalah lurus.¹ Di dalam sebuah perkara, artinya adalah seimbang, tidak kurang atau lebih. Di dalam hukum, maknanya adalah adil dan tidak condong ke siapapun. Di dalam harta, maknanya adalah tidak berlebihan atau pun berkekurangan. Dalam berjalan, maknanya adalah lurus. Ekonomi secara istilah berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Oikos" dan "Nomos" yang berarti pengaturan rumah tangga.² Artinya, segala usaha yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seseorang disebut ekonomi. Di dalam Bahasa Inggris, ekonomi berarti "economy" yang artinya adalah sebuah sistem pada barang dan jasa terkait dengan produksinya, penjualan, dan pembeliannya di sebuah negara atau daerah. "Economy" juga dapat bermakna kecermatan dalam menggunakan uang, sumber daya, dll.³

2. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam telah dipelajari sejak lama, seumur agama Islam itu sendiri. Sebagian besar isu-isu yang berkaitan dengan ekonomi syariah terekam dalam literatur Islam seperti tafsir Al-Qur'an, syarah al-Hadits dan buku-buku fikih yang ditulis oleh ulama Islam terkenal seperti Abu Yusuf, Abu Hanifah, Yahya Ibnu Adam, Ibnu. Khaldun, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan ulama lainnya. Ada juga karya ilmiah yang ditulis oleh para orientalis, namun jumlahnya juga sedikit. Tidak ada buku yang ditulis oleh para ekonom Islam yang memberikan kajian ekonomi Islam yang lebih komprehensif, sistematis dan mendalam. Ekonomi Islam secara intensif dipelajari hanya tiga puluh tahun yang lalu sebagai alternatif untuk menemukan sistem ekonomi terbaik setelah beberapa sistem ekonomi penting gagal di era globalisasi saat ini.

Sampai saat ini, arti ekonomi disamakan dengan kata Arab "iqtishad" yang berarti hemat dan penuh perhitungan. Menurut Bagir al-Hasan sebagaimana dikutip Agustianto, istilah ekonomi dan iqtishad merupakan dua istilah yang berbeda, meskipun banyak ahli yang mengartikan sama antara keduanya. Kata iqtishad merupakan turunan dari kata qashd yang berarti keseimbangan (keseimbangan, tengah atau sedang) yang juga berarti "seragam, sama atau selalu tengah, jadi kata iqtishad berarti "yang sama rata antara dua ekstrem". mengambil kalimat hadits Nabi Saw. Alaikum Hadyan Qashidan (ikuti jalan tengah), yang artinya harus memilih jalan tengah.⁴

Menurut M. Ahram Khan, ekonomi Islam/syariah berarti "ilmu yang mempelajari tujuan ekonomi Islam, falah (kesejahteraan) manusia, yang dicapai dengan mengatur sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi" (Ekonomi Islam bertujuan untuk mengkaji kebahagiaan hidup manusia (human falah), yang dicapai dengan mengatur sumber daya alam atas dasar gotong royong dan partisipasi). Menurut definisi ini, M. Akram Khan tampak langsung

¹Ibrahim Anis dkk., *al-Mu'jam al-Wasith* (Cet. 4; Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2004), h. 738.

²Muhammad Dinar dan Muhammad Hasan, *Pengantar ekonomi: Teori dan Aplikasi*, (Makassar: CV. Nur Lina, 2018), h. 1.

³"Economy", *The Britannica Dictionary*, <https://www.britannica.com/dictionary/economy> (13 September 2023).

⁴Agustianto, *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: FKEBI, Citapustaka Media, 2002), h. 4

berpedoman pada tujuan kegiatan ekonomi manusia menurut Islam, yaitu falah manusia (kebahagiaan manusia), yang secara alamiah mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt. Definisi ini juga bertujuan untuk memberikan muatan normatif pada tujuan kegiatan ekonomi yaitu, kebahagiaan atau kesuksesan hidup manusia tidak hanya di sini tetapi juga di belahan dunia lain. Selain itu, pengertian ini secara implisit menjelaskan cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu kerja sama (ta'awun) dan partisipasi aktif untuk mencapai tujuan yang baik.⁵

Selain pengertian di atas, M. Umer Chappra menyatakan bahwa ekonomi Islam mengacu pada "ekonomi Islam telah didefinisikan sebagai cabang pengetahuan yang membantu mewujudkan kesejahteraan manusia dengan mengarahkan dan mengalokasikan sumber daya yang langka. Bersama dengan ajaran Islam tanpa perlu membatasi individu kebebasan atau penciptaan ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologi yang permanen" (ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu yang membantu upaya mencapai kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas dan berada dalam koridor yang terkait dengan ajaran Islam, tanpa membatasi kebebasan pribadi (*laissez faire*), menghindari ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologi.

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi syariah adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empiris dalam produksi, pemasaran, dan konsumsi berdasarkan hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Ulama Ijma yang tujuannya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ekonomi Islam tidak hanya etika dan nilai normatif, tetapi juga positif karena mempelajari aktivitas nyata manusia, masalah ekonomi masyarakat dari perspektif Islam.

Dalam ekonomi Islam, baik konsumen maupun produsen bukanlah raja. Perilaku keduanya berpedoman pada kesejahteraan umum, individu dan sosial menurut hukum Islam. Ekonomi Islam mencakup bidang ekonomi yang cukup luas seperti yang dipertimbangkan dalam ekonomi modern. Ekonomi Islam tidak hanya berurusan dengan aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan memperoleh dan membelanjakan uang, tetapi juga dengan semua aspek ekonomi yang mengarah pada kesejahteraan umat. Harus diingat bahwa konsep kesejahteraan manusia tidak bisa statis, selalu terkait dengan perubahan keadaan. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan yang dikembangkan melalui ekonomi syariah harus sesuai dengan prinsip universal Islam yang terus dianut setiap saat. Islam mengatur perolehan dan penggunaan uang sedemikian rupa untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Ketika sarjana ekonomi Islam berbicara tentang ekonomi Islam (ekonomi Islam), mereka selalu menghadapi dua pertanyaan utama, apakah ekonomi Islam adalah sistem atau ilmu individu. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ekonomi syariah (ekonomi Islam) adalah sebuah sistem karena merupakan entitas yang kompleks dan saling berhubungan. Yang lain mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah disiplin ilmu tersendiri karena dirumuskan secara sistematis, logis dan filosofis sebagai ilmu pengetahuan.

Terhadap hal-hal tersebut di atas, Muhammad Abdul Mannan dan Agustinato mengatakan bahwa kedua hal tersebut tidak perlu dipersoalkan karena keduanya benar adanya. Ketika ekonomi Islam disebutkan sebagai suatu sistem, itu karena ia merupakan bagian dari cara hidup yang utuh. Konsep uang, kebijakan fiskal, produksi, distribusi dan sebagainya dikenal dalam konsep ekonomi Islam. Selain itu, ilmu memiliki empat bagian yang hakiki, yaitu ilmu yang diwahyukan, seperti sunnah para ulama, ijtihad dan ijma', yang dapat digunakan untuk memecahkan segala persoalan hidup. Jika ekonomi Islam disebut ilmu, itu karena dirumuskan secara logis dan filosofis secara sistematis, rasional secara empiris dan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian ilmiah. Dengan kata lain, ekonomi Islam sebagai ilmu memiliki paradigma yang bertanggung jawab karena struktur keilmuannya didasarkan pada wahyu Allah Swt. Selanjutnya, ekonomi Islam adalah ilmu karena merupakan pengetahuan yang terorganisir

⁵Akram Khan, *Economic Message of The Qur'an* (Kuwait: Islamic Book Publisher, 1996), h. 43.

tentang dunia fisik, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Strukturnya sangat komprehensif, termasuk sikap dan metode pembentukan reservoir pengetahuan.⁶

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa Islam memiliki sistem ekonomi yang berbeda secara fundamental dengan sistem ekonomi lainnya. Sistem ekonomi Islam berakar pada Syariah, yang membentuk pandangan dunia, strategi dan tujuan yang berbeda dari sistem sekuler yang berlaku di dunia saat ini. Konsep ekonomi Islam tidak hanya didasarkan pada tujuan material, tetapi juga mencakup aset immaterial seperti kebahagiaan manusia (al-falah), kehidupan yang layak (hayatan thayyibah), persaudaraan (ukhuwwah), keadilan sosial ekonomi dan sosial. Kebutuhan spiritual umat manusia lainnya.

Ekonomi Islam (Ekonomi Syari'ah), baik disiplin ilmu maupun sistem, kemunculannya tidak dilatarbelakangi oleh pemaaf, artinya sistem ini pernah berperan penting dalam perekonomian dunia, yang sekarang dikatakan memiliki pengaruh positif. Nilai juga tidak adanya ekonomi syariah karena sistem ekonomi kapitalis, yang mengandung banyak ketidakadilan dan kelemahan.

Munculnya ekonomi Islam didasarkan pada tuntutan kesempurnaan Islam sendiri. Islam telah memiliki sistem pengaturan dan pelaksanaan ekonomi tersendiri sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan pengembangannya melalui sunnah Nabi Muhammad Saw. Ketika hal-hal yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, para ulama dapat melakukan ijtihad untuk memecahkan masalah baru yang mereka temukan.

Dalam hal ini, Said Sa'ad Marthon berpendapat bahwa masyarakat dunia pada mulanya percaya bahwa sistem kapitalis merupakan gagasan ekonomi yang penting untuk menyelesaikan segala persoalan hidup. Namun seiring dengan perubahan zaman, sistem ekonomi sosialis yang diusung oleh Karl Marx menggerogoti konsep tersebut.⁷

Pada kenyataannya, ada konflik yang sangat kontradiktif antara keduanya sehingga sulit untuk berfungsi dengan baik. Sepanjang abad ke-20, kedua sistem ekonomi ini dianggap kurang cocok untuk menyelesaikan berbagai masalah ekonomi global, oleh karena itu diharapkan sistem ekonomi alternatif dianggap lebih mampu melakukan kegiatan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan manusia. Sistem ekonomi yang dimaksud adalah sistem ekonomi syariah atau dikenal juga dengan ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi mandiri, jadi bukan sistem ekonomi liberal, komunis, atau campuran.

Pada awal keberadaannya sebagian masyarakat menyambut baik ekonomi syariah dan lembaga-lembaga yang diciptakannya secara apriori dan pesimis, bahkan terkadang sinis. Padahal, sikap tersebut muncul karena kurangnya pemahaman dan ketidaktahuan mereka serta kakunya kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami ekonomi Islam. Karena ekonomi Islam telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan unik, dan karena institusinya kompetitif bahkan dengan institusi ekonomi konvensional yang sesuai, baik sarjana Muslim maupun non-Muslim dan pengamat kemanusiaan tertarik untuk mempelajarinya secara serius. Perkembangan semacam ini tidak hanya terjadi di negara-negara Muslim, tetapi juga di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pusat pendidikan bergengsi di negara-negara tersebut, dimana materi ekonomi Islam diajarkan di kelas 1-3. di lantai Di Inggris, seperti University of Durham yang membuka kajian ini sejak 1987, Harvard Law School di Amerika Serikat juga mengenal ekonomi syariah.

Said Sa'ad Marthon berpendapat bahwa selain sistem bagi hasil dan kerugian, ekonomi Islam dibangun di atas empat ciri, yaitu yang pertama: dialektika nilai-nilai spiritual dan materialisme. Sistem ekonomi modern hanya menitikberatkan pada nilai-nilai yang dapat meningkatkan utilitas, hanya menitikberatkan pada realisasi nilai, sedangkan ekonomi Islam selalu menekankan pada nilai-nilai keterpaduan dan kasih sayang bagi individu dan masyarakat, kedua: kebebasan ekonomi dalam maknanya. Sistem ekonomi Islam tetap menghalalkan kepemilikan dan kebebasan individu dalam bertransaksi selama masih dalam koridor syariah, ketiga: dualisme kepemilikan, pada dasarnya kepemilikan alam semesta dan isinya hanya milik

⁶Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, Terj. Teori dan Praktek Ekonomi Islam (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1997), h. 20-22.

⁷Said Sa'ad Marthon, *Al- Madkhal li al-Fikri al-Iqtishadi fi al -Islam*, Terj. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 25-26.

Allah semata. Rakyat hanyalah wakil Tuhan dalam kemakmuran dan kesejahteraan negara. Harta milik manusia berasal dari harta hakiki Tuhan (istikhsaf), sehingga setiap kegiatan ekonomi manusia untuk kesejahteraan alam semesta tidak boleh bertentangan dengan kehendak Allah Swt, keempat: melindungi kepentingan individu dan masyarakat. Tidak boleh ada dikotomi antara kedua hal tersebut dalam arti kesejahteraan individu tidak dapat dikorbankan demi kebaikan masyarakat atau sebaliknya. Negara berhak campur tangan dalam realisasi keuntungan ini, jika eksploitasi atau tirani terjadi dalam realisasi keuntungan ini.

Sedikit mirip dengan uraian di atas, M. Yasir Nasution berpendapat bahwa ekonomi syariah memiliki perbedaan mendasar dengan ekonomi konvensional (istilah yang sering digunakan untuk ekonomi sekuler). Perbedaan yang paling mendasar terletak pada landasan filosofis dan asumsi tentang manusia. Ekonomi syariah dibangun di atas empat landasan filosofis, yaitu pertama: tauhid, dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di alam diciptakan oleh Allah Swt. dan hanya Allah yang mengatur segala sesuatu, termasuk mekanisme hubungan manusia, cara mendapatkan uang, dan cara bertindak, transaksi dan aktivitas keuangan lainnya, kedua: keadilan dan keseimbangan dalam arti kedua hal tersebut harus dijadikan landasan untuk mencapai kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, semua kegiatan ekonomi harus dilandasi oleh pemahaman tentang keadilan dan keseimbangan sebagaimana digariskan oleh Allah Swt. Ketiga: Kebebasan dalam artian orang bebas melakukan kegiatan ekonomi apapun selama tidak dilarang oleh Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dan kreativitas diperlukan dalam ekonomi Islam, keempat: tanggung jawab dalam arti orang-orang yang amanah bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.⁸ Pendekatan ekonomi Islam merupakan pendekatan terhadap peradaban manusia secara keseluruhan. Pendekatan ini sangat penting untuk membangun sistem ekonomi alternatif untuk menggantikan sistem ekonomi saat ini yang tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Landasan moral dan etika aktivitas ekonomi Islam sejalan dengan fitrah asal usul manusia yang progresif, dinamis dan up-to-date. Ekonomi Islam juga menyediakan metode yang tepat untuk memandu pembangunan ekonomi makro.

Nilai dan Prinsip Ekonomi di Dalam Islam

1. Nilai-nilai dasar dalam ekonomi islam

Berikut ini nilai-nilai dasar dalam ekonomi islam yang menjadi turunan dari konsep di atas:⁹

a. Kepemilikan

Kepemilikan di dalam Islam bersifat hanya sementara, karena kepemilikan mutlak hanya milik Allah. Kepemilikan di dalam Islam dibatasi oleh aturan-aturan agama Islam. Tidak dibolehkan bagi seseorang untuk mengganggu atau mengambil hak orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan.

Tidak seperti paham liberalisme yang dikemukakan oleh John Lock, yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah tuan, serta penguasa penuh atas kepribadiannya, tubuhnya, dan tenaga kerja yang berasal dari tubuhnya. Dari hal tersebut akan timbul keegoisan dan ketamakan yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain. Di dalam Islam, ada konsekuensi apabila kepemilikan tersebut menyalahi aturan-aturan yang ditetapkan.

b. Keadilan

Keadilan menurut Islam menjadi kewenangan Allah Swt.. Allah memerintahkan untuk bersikap adil kepada setiap orang.

Berbeda dengan sistem sosialisme dan komunisme yang menjadikan negara sebagai pihak yang berwenang. Bukan pula seperti sistem kapitalisme yang menjadikan setiap individu pemegang kuasa penuh atas keadilan.¹⁰ Sebagai contoh, keadilan menurut sistem sosialisme adalah kesamarataan dan kebersamaan. Keadilan menurut sistem ini yaitu apabila kebutuhan semua orang harus terpenuhi. Namun itu tidak selaras dengan keadilan di dalam Islam. Karena

⁸M. Yasir Nasution, *Ekonomi Islam Pada Millenium Ketiga, Dalam Prospek Bank Syariah Pada Millenium Ketiga, Peluang dan Tantangan*, (Medan: IAIN SUMUT, 2002), h. 5-6.

⁹Supian Suri Muhammad Ali Hamzah, *Filsafat Ekonomi Islam* (Aceh: Unimal Press, 2018), h. 61

¹⁰Supian Suri Muhammad Ali Hamzah, *Filsafat Ekonomi Islam* h. 61-62.

sejatinya setiap orang berbeda, maka sudah tentu usaha dan hasil yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan juga akan berbeda. Begitu juga dengan kapitalisme yang menganggap bahwa keadilan itu adalah kebebasan, yakni sesuai dengan apa yang diusahakan. Apabila tidak berusaha, maka tidak akan memperoleh sesuatu.

c. Keseimbangan

Islam sangat menjunjung tinggi keseimbangan dalam segala sesuatu. Tidak berlebihan ataupun kekurangan. Ekonomi di dalam Islam tidak hanya mementingkan individu saja namun juga masyarakat. Keseimbangan kekayaan pada individu dan masyarakat harus terwujud, dan tidak hanya di sebagian orang saja. Berbeda dengan kapitalisme yang terlalu mementingkan individu sehingga dapat menimbulkan sifat tamak, rakus, dan egois. Dan juga berbeda dengan sosialisme yang terlalu mementingkan masyarakat, sehingga menekan naluri atau sifat kreativitas dan kebebasan yang akhirnya mengakibatkan tekanan mental bagi banyak orang.

d. Persaudaraan dan Keseimbangan

Persaudaraan dan kebersamaan di dalam Islam termasuk ibadah, penghambaan, dan ketakwaan kepada Allah. Berbeda dengan sosialisme yang terlalu berlebihan, sehingga dapat menghilangkan prinsip-prinsip seperti kepemilikan dan keadilan. Juga berbeda dengan kapitalisme yang rapuh dan lemah, karena melihat persaudaraan hanya sebab kepentingan.

2. Prinsip Ekonomi islam Menurut Muhammad Baqir al-Sadr

- a. Prinsip kepemilikan. Konsep ini terbagi menjadi kepemilikan pribadi, kepemilikan negara, dan kepemilikan umum. Contoh dari kepemilikan pribadi adalah sejumlah air yang diambil dari sungai oleh seseorang dengan tangannya sendiri. Contoh dari kepemilikan negara adalah kepemilikan terhadap hasil tambang. Adapun kepemilikan umum terbagi dua, yaitu kepemilikan masyarakat, seperti harta yang diperoleh dari hasil perang suci. Lalu kepemilikan manusia, seperti laut dan sungai.
- b. Prinsip kebebasan. Prinsip ini menerangkan bahwa setiap individu diakui kebebasannya untuk melakukan aktivitas ekonomi. Namun kebebasan tersebut dibatasi oleh aturan Islam. Tidak bebas seperti kapitalisme, dan tidak sempit seperti sosialisme. Batasan-batasan itu terbagi menjadi 2, yaitu batasan berupa nilai dan moral yang timbul dari dalam diri seorang individu; dan kedua adalah batasan dari nas, seperti larangan melakukan riba, dan batasan dari pemerintah, seperti menutup perusahaan minuman keras.
- c. Prinsip keadilan sosial. Prinsip ini mengandung konsep jaminan sosial dan keseimbangan sosial. Berbeda dengan konsep adil kapitalisme yang menzalimi orang miskin karena kekayaan hanya didominasi oleh orang kaya; dan berbeda dengan sosialisme yang menzalimi orang kaya karena membatasi kekayaan mereka. Pemerataan penghasilan yang adil diakui oleh kapitalisme dan sosialisme. Namun pengakuan itu merupakan akibat yang timbul dari tekanan kelompok pada kapitalisme, dan pengingkaran terhadap kebebasan individu pada sosialisme. Di dalam Islam, keadilan diartikan dengan suka sama suka selama tidak menzalimi salah satu pihak. Islam juga membebaskan harga di pasar, namun untuk menghindari terjadinya masalah-masalah, maka terkadang diperlukan intervensi dari pemerintah.

3. Karakter dan Sifat Utama Ekonomi Syariah

- a. Dibenarkan oleh hukum islam atau syariat. Tidak diperbolehkan menggunakan hukum lain yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan hukum Islam.
- b. Tidak mengandung mudarat atau bahaya bagi orang lain.
- c. Harus bermanfaat di dunia dan akhirat.

Konsep Hidup Layak dalam Islam

Islam telah menjadi agama terakhir yang berusaha untuk mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan sejati dalam kehidupan, sehingga Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala

aturannya) sangat mengharapkan manusia memiliki materi. Kesejahteraan makhluk dan spiritual.¹¹

Chapra dengan gamblang menggambarkan betapa eratnya hubungan antara hukum dan kepentingan Islam. Ekonomi Islam yang merupakan bagian dari hukum Islam tentunya memiliki tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama hukum Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah terwujudnya tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah) dan kehidupan yang baik dan terhormat (al-hayah al-thayyibah). Inilah definisi

kesejahteraan dalam pendekatan Islam, yang tentunya berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi tradisional yang sekuler dan materialistis.¹²

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan distributif karena dapat menciptakan lapangan kerja baru, ketika lapangan kerja baru tercipta maka pendapatan riil masyarakat meningkat, dan merupakan salah satu indikator kesejahteraan ekonomi Islam, tingginya pengangguran merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius, sebagaimana halnya dalam ekonomi kapitalis, hanya dalam pemikiran liberal tingkat pengangguran yang tinggi bukanlah tanda kegagalan sistem ekonomi kapitalis pasar bebas, melainkan dipandang sebagai masa transisi. sehingga masalah tersebut diyakini akan hilang seiring percepatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Imam Al-Ghazali, kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, jika tidak dipenuhi maka kehidupan dunia akan dirugikan dan kehidupan manusia akan musnah. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi, yaitu: Pertama, untuk memenuhi kebutuhan individu. Kedua, menciptakan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarganya, dan ketiga; membantu orang lain yang membutuhkan.

Tiga kriteria di atas menunjukkan bahwa hidup layak seseorang terpenuhi ketika kebutuhannya terpenuhi, kesejahteraan itu sendiri memiliki indikator dari beberapa aspek, salah satunya adalah kepuasan kebutuhan material, kesejahteraan yang dikenal dengan Al - Ghazali seperti (al-mashlahah) yang diharapkan manusia tidak dapat dipisahkan dari unsur kekayaan, karena kekayaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pemenuhan kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan.¹³

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa harta hanyalah gudang yang berperan sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan, sehingga harta bukanlah tujuan akhir atau tujuan utama manusia di muka bumi ini, melainkan hanya sarana bagi seorang muslim untuk memenuhi perannya. sebagai khalifah di bumi dimana manusia harus menggunakan kekayaannya untuk pengembangan semua kemungkinan manusia dan peningkatan kemanusiaan di segala bidang, dan pengembangan moral dan material, untuk kepentingan semua manusia.

Dalam konsep ekonomi Islam, uang adalah barang publik, sedangkan modal adalah barang pribadi, uang adalah milik masyarakat, sehingga orang yang menimbun uang (tetap tidak produktif) mengurangi jumlah uang beredar dan ini dapat menyebabkan perekonomian menjadi lesu. Jika uang diibaratkan dengan darah, kekurangan uang dalam ekonomi ibarat tubuh tanpa darah, oleh karena itu penimbunan dilarang keras dalam Islam.

Karena kapital adalah objek pribadi, maka kapital adalah objek yang harus produktif jika tidak ingin kehilangan nilainya akibat pengikisan inflasi, maka kapital merupakan salah satu objek zakat bagi mereka yang tidak mau melakukan aktivitasnya. produktif modal, Islam menawarkan alternatif dengan melakukan mudharabah atau musyarakah (bisnis dengan bagi hasil), sedangkan bagi mereka yang tidak ingin mengambil risiko, Islam juga menawarkan pilihan lain dengan melakukan qard (meminjamkan modal secara cumacuma).

Al-Qur'an merujuk pada indikator kemakmuran dalam Surat Quraish ayat 3-4: "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Siapa yang memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar dan melindungi mereka dari rasa takut" dari

¹¹Muhammad Irfan Djufri, Misbahuddin dan Rahman Ambo Masse, Hidup Layak dalam Perspektif Ekonomi Syariah, *Ash-Shahabah*, Volume 9No.1 Januari 2023, h. 33

¹²Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 102.

¹³Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 318.

ayat di atas, kita melihat bahwa ada tiga indikator kemakmuran dalam Al-Qur'an, yaitu menyembah Tuhan (pemilik Ka'bah), menghilangkan rasa lapar, dan menghilangkan ketakutan.

Indikator pertama kesejahteraan adalah ketergantungan penuh seseorang pada Tuhan, pemilik Ka'bah. Indikator ini merupakan perkembangan spiritual, yang menunjukkan bahwa jika semua indikator kesejahteraan berdasarkan aspek material terpenuhi, tidak menjamin kebahagiaan pemiliknya.

Indikator lainnya adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), pada ayat di atas dikatakan bahwa Allah memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar, pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat adalah salah satu indikatornya.

Indikator selanjutnya adalah hilangnya rasa takut, yang merepresentasikan munculnya rasa aman, nyaman dan damai. Jika banyak kejahatan yang berbeda di masyarakat seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dll, itu menunjukkan bahwa orang tidak mendapatkan kedamaian, kenyamanan dan ketenangan hidup atau kesejahteraan.

Al-Qur'an juga mengacu pada kualifikasi/kesejahteraan yang terdapat dalam Surat An Nahl ayat 97 "Barang siapa yang beramal baik laki-laki atau perempuan dalam iman, Kami pasti akan memberinya kehidupan yang baik dan Kami pasti akan memberi mereka pahala yang lebih baik dari apa yang biasa mereka lakukan." Hidup yang baik dalam ayat di atas berarti halal dan makanan yang baik, ada juga yang berpendapat bahwa hidup yang baik adalah ibadah kepada Allah yang meliputi makan makanan yang halal dan kualitas qanaah, ada pendapat lain yang mengatakan hidup yang baik itu dari sehari-hari, selalu mendapat rezeki dari Allah swt. Menurut Al-Jurjan, rizki adalah segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT.

KESIMPULAN

Ekonomi syariah tidak hanya tentang etika normatif dan nilai-nilai, tetapi juga positif, karena mempelajari aktivitas nyata masyarakat, masalah ekonomi masyarakat dari perspektif Islam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip keuangan syariah. Hidup layak merupakan dambaan dan harapan setiap insan yang hidup di muka bumi ini, tentunya setiap orang tua mengharapkan kesejahteraan anak dan keluarganya berupa kesejahteraan materi dan spiritual, orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Menafkahi keluarganya, bekerja keras, bekerja keras, melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada keluarganya dari berbagai gangguan dan bahaya yang dihadapinya. Islam datang sebagai agama terakhir yang berusaha mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan sejati dalam hidup, sehingga Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) menganggap bahwa manusia memiliki materi. dan kebahagiaan rohani. Kesejahteraan.

Referensi

- Agustianto. *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*, Bandung: FKEBI, Citapustaka Media, 2002.
- Anis, Ibrahim. dkk., *al-Mu'jam al-Wasith* (Cet. 4; Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2004.
- Chapra, Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Karim, Adiwarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Khan, Akram. *Economic Message of The Qur'an Kuwait*: Islamic Book Publisher, 1996.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Islamic Economics, Theory and Practice, Terj. Teori dan Praktek Ekonomi Islam* Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Marthon, Said Sa'ad. *Al- Madkhal li al-Fikri al-Iqtishadi fi al -Islam, Terj.* Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Muhammad Dinar dan Muhammad Hasan, *Pengantar ekonomi: Teori dan Aplikasi*, (Makassar: CV. Nur Lina, 2018), h. 1.
- Nasution, M. Yasir. *Ekonomi Islam Pada Millenium Ketiga, Dalam Prospek Bank Syariah Pada Millenium Ketiga, Peluang dan Tantangan*, (Medan: IAIN SUMUT, 2002.

Suri, Supian dan Muhammad Ali Hamzah. *Filsafat Ekonomi Islam*, Aceh: Unimal Press, 2018.
Djufri, Muhammad Irfan, Misbahuddin dan Rahman Ambo Masse. Hidup Layak dalam Perspektif
Ekonomi Syariah, *Ash-Shahabah*, Volume 9No.1 Januari 2023.
“Economy”, The Britannica Dictionary, <https://www.britannica.com/dictionary/economy> (13
September 2023).